

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi pihak-pihak terkait, untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 pasal 1: Informasi atau fakta material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada Bursa Efek, dan atau keputusan pemodal, calon pemodal atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut.

Laporan keuangan adalah suatu alat untuk menyampaikan informasi dalam menentukan suatu keputusan dan dalam menilai kinerja suatu instansi. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut berguna untuk pihak eksternal (seperti investor, kreditor, manajemen perusahaan, dan pihak-pihak terkait), untuk menilai kondisi, performa, dan kinerja dari suatu instansi. Pembuatan laporan keuangan, biasanya dilakukan dengan waktu sesingkat-singkatnya dan tanggal perilisannya dianjurkan untuk tidak terlalu jauh dengan tanggal masa berakhirnya suatu periode.

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen butuh untuk diaudit atau di cek kembali oleh tim audit internal, selain itu laporan keuangan itu juga harus di audit kembali oleh tim audit eksternal yang biasanya dilakukan oleh KAP yang

ditunjuk oleh instansi tersebut, untuk memperoleh sebuah opini, positif maupun negatif, sebelum di rilis dan di tunjukan kepada pihak-pihak eksternal terkait dengan instansi. Tetapi, informasi di dalam laporan keuangan hanya berguna jika laporan keuangan tersebut *up to date* dan mampu di sajikan kepada investor pada waktu yang tepat secara *timely basis*.

Suatu laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif. Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007), laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas informasi laporan keuangan yang berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah masalah ketepatan waktu (*timeline*). Hal ini sesuai dengan PSAK no. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, yaitu jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Ketepatan waktu merupakan salah satu elemen pokok suatu laporan keuangan tersebut. Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya (IAI, 2007:1.7).

Perkembangan pasar modal di Indonesia menyebabkan adanya permintaan akan transparansi kondisi keuangan perusahaan yang terpercaya dan *up to date*. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun untuk memenuhi kebutuhan para pengguna, misalkan sebelum memutuskan untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia, investor memerlukan informasi laporan keuangan perusahaan Tbk yang diterbitkan.

Setiap perusahaan publik yang terdaftar dalam BEI diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal. Ketepatan waktu pelaporan keuangan diatur dalam undang-undang no.8 tahun 1995 (Subekti dan Widiyanti, 2002). Peraturan tersebut menyatakan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawas pasar Modal (BAPEPAM) dan mengumumkannya kepada masyarakat. Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen bertujuan untuk memastikan dan menyatakan pendapat bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan yang telah di audit merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan perusahaan publik.

Di Indonesia, batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan publik diatur oleh Badan pengawas Pasar Modal (BAPEMAM). Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-346/BL/2011, No. Peraturan X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan berkala, menyatakan bahwa laporan keuangan berkala disertai dengan laporan auditor independen disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Menurut Lianto dan Kusuma (2010), pentingnya ketepatan waktu dalam mengaudit dan mempublikasikan laporan tahunan yang teraudit diakui oleh berbagai pihak tidak hanya berpengaruh pada nilai dan kualitas laporan keuangan tersebut tetapi mampu menimbulkan reaksi negatif di pasar. Dilema tersebut yang

dapat menimbulkan kemungkinan adanya reputasi auditor yang jatuh karena jangka waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan tersebut, yang jika terlalu lama akan menimbulkan keraguan atas kualitas dan kebenaran akan informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya ketepatan waktu (timelines) penyajian laporan keuangan kepada publik. Di satu sisi, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2001 : SA Seksi 150.02) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian dan standar pekerjaan lapangan menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat bukti yang cukup memadai. Dari standar itu pula lah yang membuat auditor memungkinkan untuk memperpanjang masa audit ataupun menunda publikasi laporan audit untuk mengumpulkan bukti atau melakukan proses audit dengan lebih teliti dan cermat.

Bronson *et al.* (2011) mengatakan bahwa, panjang waktu *audit lag* mengurangi realibilitas dari laporan keuangan awal. Delay 20 hari dari tanggal perilisan laporan audit menambah probabilitas revisi hasil awal laporan keuangan yang mengindikasikan terjadi pengurangan satu persen dari *earning reliability*. Kebutuhan laporan keuangan tahunan yang di tujukan kepada auditor eksternal dapat timbul masalah dengan jangka waktu pelaporan karena jangka waktu pelaporan keuangan bergantung pada jangka waktu audit. Dari pernyataan Bronson *et al.* (2011) dapat di ketahui bagaimana pentingnya *audit report lag* terhadap realibilitas suatu laporan keuangan. Maka, *audit report lag* perlu untuk diteliti lebih lanjut dan di gali kembali faktor-faktor yang mampu mempengaruhi *audit report lag* untuk menjaga tingkat realibilitas suatu laporan keuangan.

Rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen dapat disebut juga *audit report lag* (Halim, 2000). Johnson (1998) dalam Afify (2009), menyatakan bahwa *audit report lag* dalam beberapa penelitian disebut *audit delay* mempunyai peranan penting dalam jangka waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik. Menurut Lianto dan Kusuma (2010), *audit report lag* menunjukkan lamanya penyelesaian audit, tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan bahwa apakah laporan keuangan klien telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. Menurut Ashton et al (1978), *audit report lag* yaitu jarak antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan audit independen.

Dalam penelitian ini, difokuskan untuk meneliti *audit report lag* melalui karakteristik yang sangat dekat dan sangat mungkin berpengaruh dalam suatu proses audit. Dalam suatu peningkatan kualitas audit dan pengaruhnya terhadap *audit report lag* yang mempunyai peranan penting adalah karakteristik audit, seperti, *audit risk*, *audit complexity*, dan *audit expertise* (Wei, 2012). Wei (2012) juga menyatakan bahwa, *audit report lag* dapat terpengaruhi oleh *audit risk*, *audit complexity*, dan *audit expertise* secara signifikan. Khususnya, jika, level *audit risk* dan *audit complexity* tinggi sedangkan level *audit expertise* rendah. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut faktor-faktor *audit risk*, *audit complexity*, dan *audit expertise* dalam pengaruhnya terhadap *audit report lag*.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah *audit risk*. Menghadapi *audit risk* yang tinggi, memungkinkan auditor untuk menambah

jumlah prosedur audit dan butuh waktu untuk berdiskusi dan bernegosiasi dengan kliennya (wei, 2012). Curtis (1976) menemukan bahwa profitabilitas signifikan dalam menjelaskan perbedaan antara pelaporan keuangan yang cepat dan lambat. Menurut Bamber *et al* (1989), perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai *audit report lag* yang lebih panjang. Wei (2012), juga menambahkan *leverage* sebagai indikator stabilitas finansial perusahaan dan mungkin berhubungan positif terhadap *audit risk*. Pernyataan – pernyataan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang mengalami resiko audit atau di indikasikan adanya ketidakstabilan finansial mampu memperpanjang *audit report lag*.

Faktor yang kedua adalah *audit complexity*. Menurut Wei (2012), jika sebuah perusahaan mempunyai suatu kompleksitas yang tinggi, dapat menyebabkan auditor membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data dan juga memproses informasi tersebut. Leventis *et al* (2005), menemukan bahwa *audit report lag* berhubungan positif dengan adanya *extraordinary items* yang menambah *audit complexity*. Ng dan Tai (1994) menemukan bukti empiris bahwa sebuah kompleksitas perusahaan berhubungan positif dengan *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Budhiarta (2014) menyatakan bahwa, kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang memiliki unit operasi (cabang) lebih banyak akan memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya. Apabila perusahaan memiliki anak cabang perusahaan maka transaksi yang dimiliki klien makin rumit karena terdapat laporan konsolidasi yang perlu di audit oleh auditor sehingga akan memerlukan waktu yang cukup lama bagi

auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya. Biaya *audit fee* yang tinggi diindikasikan berhubungan dengan *audit complexity*, karena *audit fee* adalah suatu indikator jangka waktu, usaha, dan tenaga yang dikerahkan dalam suatu proses audit, oleh sebab itu adanya kemungkinan hubungan positif dengan *audit complexity* suatu perusahaan (Hanlon *et al*, 2012). Dari pernyataan penelitian diatas dapat di indikasikan suatu hubungan antara suatu kompleksitas perusahaan atau *audit complexity* dengan *audit report lag*.

Faktor yang ketiga dan yang terakhir adalah *audit expertise*. Wei (2012) menyatakan bahwa, kantor KAP besar seperti KAP *Big 4* diharapkan mempunyai perencanaan audit yang lebih efektif, SDM yang lebih baik, dan mempunyai pengalaman yang lebih baik dalam pengauditan dan dapat merepresentasikan *audit expertise* yang baik. Kemudian, KAP besar cenderung menyelesaikan audit lebih cepat karena kompetensi dan pengalaman mereka (Ashton *et al*, 1989). sebagai pelengkap, dijelaskan kembali oleh Wei (2012), perubahan auditor dapat mengimplikasikan rendahnya level *auditor expertise*, dikarenakan auditor yang baru tidak terlalu mengetahui seluk beluk perusahaan tersebut. Seperti operasi perusahaan tersebut maupun prosedur akuntansinya.

Didasari dari uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh *audit risk*, *audit complexity*, dan *audit expertise* terhadap *audit report lags*. Penelitian ini di dasari oleh Luo Wei (2012) dengan judul “*Determinants and Implication of Audit Report Lags in China*”. Peneliti ingin meneliti bagaimana penelitian Luo Wei yang dilakukan di negara China di lakukan di Indonesia. Peneliti ingin mengaplikasikan metode penelitian Luo Wei dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan

studi kasus laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2011 – 2013. Di dalam penelitian ini di uraikan bahwa penggambaran *audit risk* diukur menggunakan indikator tingkat profitabilitas, *leverage*, *Altman Z-score*, dan kewajiban kontinjensi. Sedangkan *audit complexity*, diukur dengan indikator ukuran perusahaan dan opini auditor kepada perusahaan tersebut. Kemudian variabel yang ketiga adalah *audit expertise*, di gambarkan dengan reputasi auditor (KAP *Big 4* atau *non-Big 4*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *audit risk* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *audit complexity* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *audit expertise* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh informasi dan bukti empiris adanya pengaruh *audit risk* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Untuk memperoleh informasi dan bukti empiris adanya pengaruh *audit complexity* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

3. Untuk memperoleh informasi dan bukti empiris adanya pengaruh *audit expertise* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, bermanfaat untuk memperdalam dan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh, terutama dalam hal menganalisis hubungan antara *audit risk*, *audit complexity*, dan *audit expertise* terhadap *audit report lag*.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan agar perusahaan memperhatikan faktor – faktor *audit risk*, *audit complexity*, dan *audit expertise* untuk mempercepat proses auditing perusahaan, sehingga laporan keuangan mampu dipublikasikan tepat waktu dan mampu memfasilitasi investor dengan baik
3. Bagi auditor, agar mampu merencanakan proses audit dengan efektif dan efisien agar hasil auditing laporan keuangan dan publikasi opini audit dapat dipublikasikan tepat waktu.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya baik yang bersifat melanjutkan maupun yang bersifat melengkapi.
5. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wacana mengenai pengaruh *audit risk*, *audit complexity*, dan *audit expertise* terhadap *audit report lag*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima (5) bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori. Bab ini juga menyertakan kerangka pemikiran dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian dan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, deskripsi statistik masing-masing variabel pengukuran, pengujian hipotesis penelitian dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dengan argumentasi-argumentasi teoritis yang menguatkan hasil penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menjelaskan bagian akhir dari penelitian dengan kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.